

BAB IV

GAMBARAN UMUM WILAYAH

A. Kondisi Umum Daerah Istimewa Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta (BPS DIY, 2013) merupakan salah satu provinsi dari 34 provinsi di Indonesia yang terletak di pulau Jawa bagian tengah. Daerah Istimewa Yogyakarta bagian selatan dibatasi lautan Indonesia, sedangkan di bagian timur laut, tenggara dan barat laut dibatasi oleh wilayah provinsi Jawa Tengah yang meliputi:

1. Kabupaten Klaten di sebelah Timur Laut;
2. Kabupaten Wonogiri di sebelah Tenggara;
3. Kabupaten Purworejo di sebelah Barat;
4. Kabupaten Magelang di sebelah Barat Laut.

Posisi Daerah Istimewa Yogyakarta terletak antara 7°33'- 8°12' Lintang Selatan dan 110°00'-110°50' Bujur Timur, tercatat memiliki luas 3.185,80 km² atau 0,17% dari luas Indonesia (1.860.359,67 km²), merupakan provinsi terkecil setelah provinsi DKI Jakarta yang terdiri dari:

- a. Kabupaten Kulonprogo
Dengan luas 586,27 km² (18,40%)
- b. Kabupaten Bantul
Dengan luas 506,85 km² (15,91%)
- c. Kabupaten Gunung Kidul
Dengan luas 1.485,36 km² (46,63%)

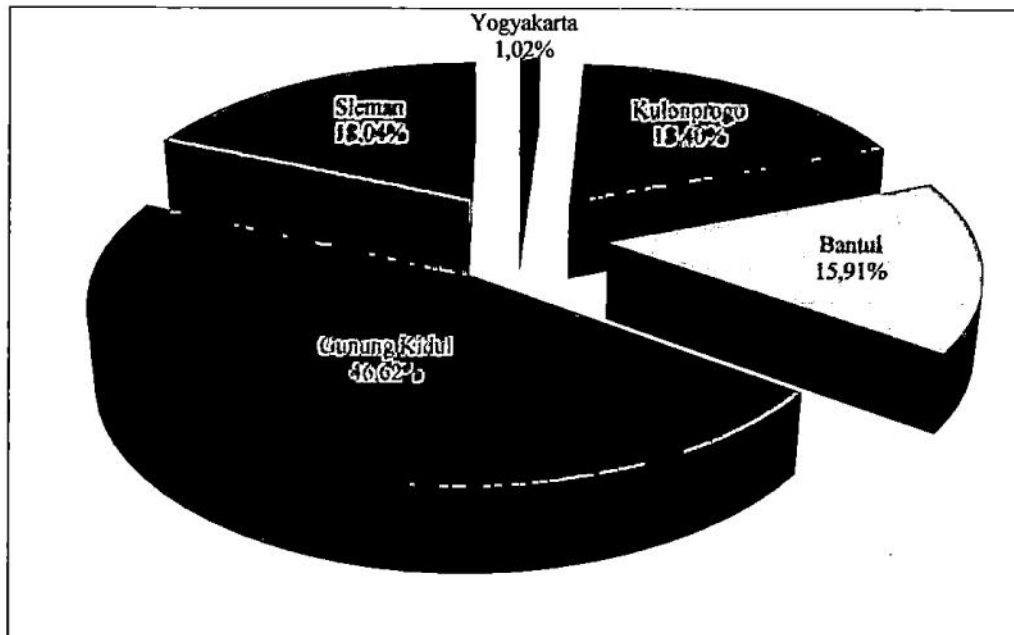
d. Kabupaten Sleman

Dengan luas 574,82 km² (18,04%)

e. Kota Yogyakarta

Dengan luas 32,50 km² (1,02%)

Gambar 4.1 Presentase Luas Wilayah Menurut Kabupaten/Kota di DIY Tahun 2012



Sumber: *DIY Dalam angka, 2012*

Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri atas 4 kabupaten dan 1 kota dengan 78 kecamatan dan 438 desa/kelurahan dengan perincian sebagai berikut:

- 1) Kota Yogyakarta terdiri atas 14 kecamatan dan 45 desa/kelurahan;
- 2) Kabupaten Bantul terdiri atas 17 kecamatan dan 75 desa/kelurahan;
- 3) Kabupaten Kulonprogo terdiri atas 12 kecamatan dan 88 desa/kelurahan;
- 4) Kabupaten Sleman terdiri atas 17 kecamatan dan 86 desa/kelurahan;
- 5) Kabupaten Gunung Kidul terdiri atas 18 kecamatan dan 144 desa/kelurahan.

Daerah Istimewa Yogyakarta (RPJMD, 2013) tidak memiliki kawasan pedalaman maupun kawasan terpencil. Menurut kondisi geografis, desa-desa di DIY terletak di daerah pesisir, lereng/punggung bukit dan daerah dataran. Jumlah desa di DIY menurut letak geografis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Desa Menurut Kabupaten/Kota dan Letak Geografis DIY

Kabupaten/Kota	Pesisir	Bukan Pesisir			Jumlah
		Lembah	Lereng	Dataran	
Kulon Progo	10	-	22	56	88
Bantul	5	-	11	59	75
Gunung Kidul	18	-	56	70	144
Sleman	-	-	11	75	86
Yogyakarta	-	-	-	45	45
DIY	33	-	100	305	438

Sumber: *DIY Dalam Angka, 2012*

Letak Daerah Istimewa Yogyakarta yang berada di bagian selatan pulau Jawa menjadikan DIY berbatasan dengan samudera Indonesia yang kaya akan sumber daya laut dan menjadikan DIY memiliki wilayah kepulauan. DIY memiliki 28 pulau yang masuk dalam wilayah kabupaten Gunung Kidul yang tersebar di lima kecamatan yaitu Purwosari, Panggang, Tanjungsari, Tepus dan Girisubo.

Tabel 4.2 Pulau-Pulau di Wilayah Gunung Kidul DIY

No	Kecamatan	Desa	Pulau
1	Purwosari	Giricahyo	Gunung Semar
2	Panggung	Giriwungu	Payung
3	Tanjungsari	Kemandang	Ngrawe
			Jumpina
			Lawang
		Banjarejo	Drini
		Ngestirejo	Watupayungsiratan
4	Tepus	Sidoharjo	Watulawang
		Tepus	Timang
		Purwodadi	Ngondo
			Watupayungsiyung
			Watupanjang
			Watungambor
			Watuganten Lor
			Watuganten Kidul
			Watubebek
			Watutogog
		Jepitu	Jungwok
Watutopi			
Ngusalan			
Kalong			
5	Girisubo	Tileng	Amben
		Pucung	Watugrek
Songbanyu		Gungunggandul	
		Godeg	
		Baron	
		Layar	
		Krokoh	

Sumber: BPS DIY, 2012

Secara topografi sebagian besar wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta atau sebesar 65,65% wilayah terletak pada ketinggian antara 100-499 m dari permukaan laut, 28,84% wilayah dengan ketinggian kurang dari 100 meter, 5,04% wilayah dengan ketinggian antara 500-999 m, dan 0,47% wilayah dengan ketinggian di atas 100 meter. Berdasarkan satuan fisiografis, Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri atas:

1. Satuan pegunungan selatan seluas $\pm 1.656,25 \text{ km}^2$, ketinggian 150-700 m, terletak di kabupaten Gunung Kidul (pegunungan seribu), yang merupakan wilayah perbukitan batu gamping yang kritis, tandus dan selalu kekurangan air. Pada bagian tengah berupa dataran Wonosari basin. Wilayah ini merupakan bentang alam solusional dengan bahan batuan induk batu gamping, yang mempunyai karakteristik tanah dangkal dan vegetasi penutup yang relatif jarang.
2. Satuan gunung berapi merapi, seluas $\pm 582,81 \text{ km}^2$, ketinggian 80-2.911 m, terbentang mulai dari kerucut gunung api hingga dataran fluvial gunung merapi, meliputi daerah kabupaten Sleman, kota Yogyakarta, dan sebagian kabupaten Bantul, serta termasuk bentang alam vulkanik. Daerah kerucut dan lereng gunung merapi merupakan hutan lindung dan sebagai kawasan resapan air.
3. Dataran rendah antara pegunungan selatan dan pegunungan Kulonprogo seluas $\pm 215,62 \text{ km}^2$, ketinggian 0-80 m, merupakan bentang alam fluvial yang didominasi oleh dataran alluvial. Membentang di bagian selatan DIY mulai kabupaten Kulonprogo sampai kabupaten Bantul yang berbatasan dengan pegunungan seribu. Daerah ini merupakan wilayah yang subur. Bentang alam lain yang belum digunakan adalah bentang alam marine dan aeolin yang merupakan satuan wilayah pantai yang terbentang dari kabupaten Kulonprogo sampai Bantul. Khusus pantai parangtritis, terkenal dengan laboratorium alamnya berupa gumuk pasir. Pegunungan Kulonprogo dan dataran rendah selatan seluas $\pm 706,25 \text{ km}^2$ ketinggian 0-572 m, terletak di

kabupaten Kulonprogo. Bagian utara merupakan lahan struktural denudasional dengan topografi berbukit mempunyai kendala lereng yang curam dan potensi air tanah yang kecil.

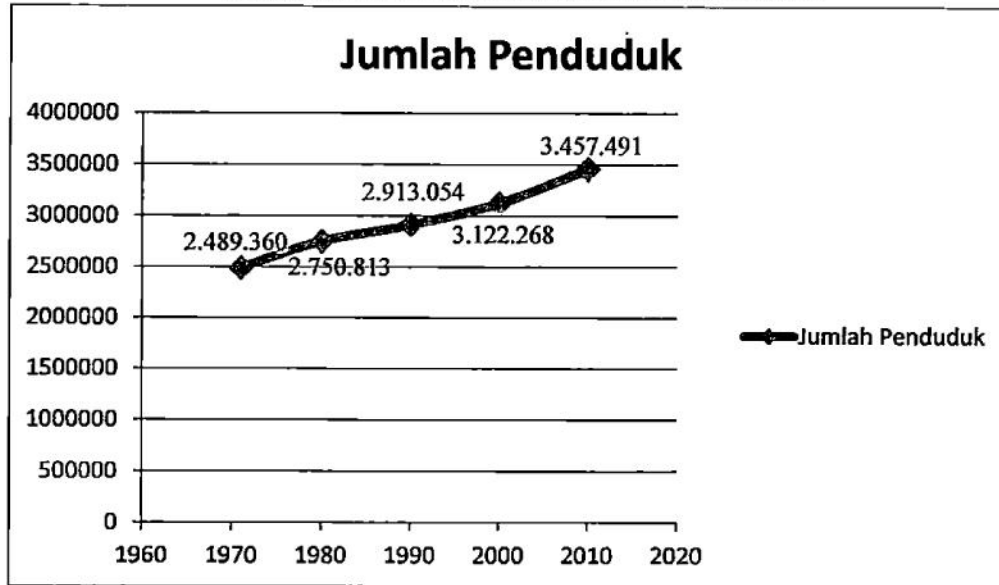
Dilihat dari jenis tanah, dari 3.185,80 km² luar Daerah Istimewa Yogyakarta, 33,05% merupakan jenis tanah Lithosol, 27,09% merupakan tanah Regosol, 12,38% tanah Lathosol, 10,97% tanah Grumusol, 10,84% tanah Mediteran, 3,19% Alluvial dan 2,47% adalah tanah jenis Rensina (LKPI, 2012).

B. Kondisi Demografi

Pertumbuhan penduduk di DIY secara umum dipengaruhi oleh tiga komponen yaitu kelahiran, kematian dan migrasi. Kebijakan pemerintah dalam upaya menekan laju pertumbuhan penduduk berorientasi pada penurunan tingkat kelahiran dan kematian serta mengendalikan mobilitas penduduk. Upaya untuk menurunkan tingkat kelahiran dengan mendorong kegiatan seperti penundaan usia perkawinan, penggunaan alat kontrasepsi, dan kampanye program KB. Sementara upaya untuk menurunkan tingkat kematian yaitu dengan peningkatan derajat kesehatan masyarakat.

Menurut hasil sensus penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) selama tahun 1971 sampai tahun 2010 jumlah penduduk DIY terus mengalami peningkatan. Jumlah penduduk DIY tahun 1971 sebanyak 2.489.360 jiwa dan meningkat menjadi 3.457.491 jiwa pada tahun 2010.

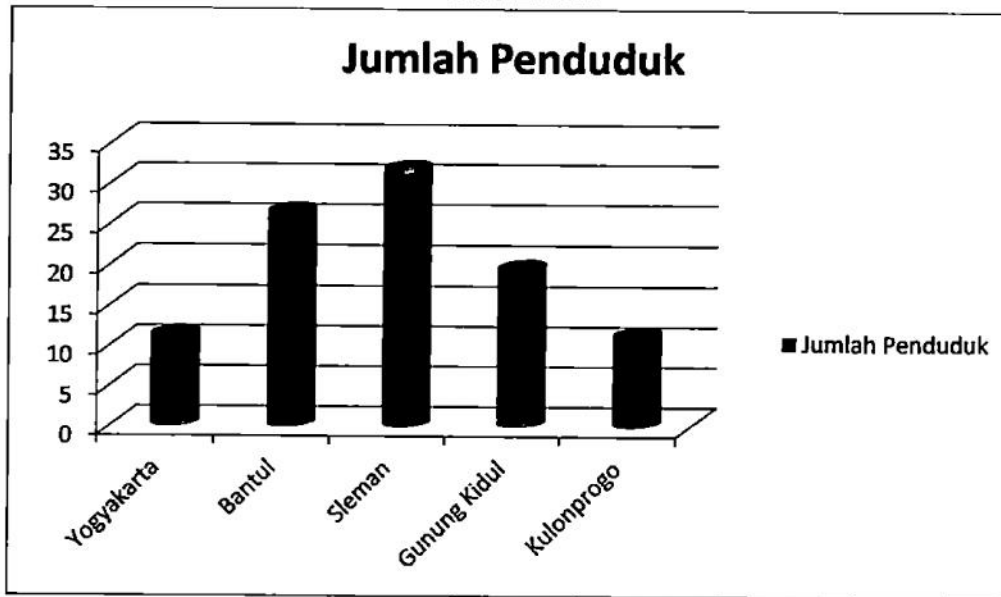
**Gambar 4.2 Perkembangan Jumlah Penduduk DIY
Menurut Sensus Penduduk Tahun 1971-2010**



Sumber: BPS DIY, 2012

Persebaran penduduk DIY menurut kabupaten/kota tahun 2012, penduduk terbanyak berada di kabupaten Sleman yaitu sebanyak 1.114.833 jiwa atau sebesar 31,72%. Wilayah dengan jumlah penduduk terbanyak kedua yaitu kabupaten Bantul dengan jumlah penduduk sebanyak 927.956 jiwa atau sebesar 26,40%, disusul oleh kabupaten Gunung Kidul dengan jumlah penduduk sebanyak 684.740 atau sebesar 19,48%. Selanjutnya wilayah dengan jumlah penduduk paling sedikit adalah kota Yogyakarta dan kabupaten Kulonprogo dengan jumlah penduduk masing-masing sebanyak 394.012 dan 393.221 jiwa atau sebesar 11,21% dan 11,19%.

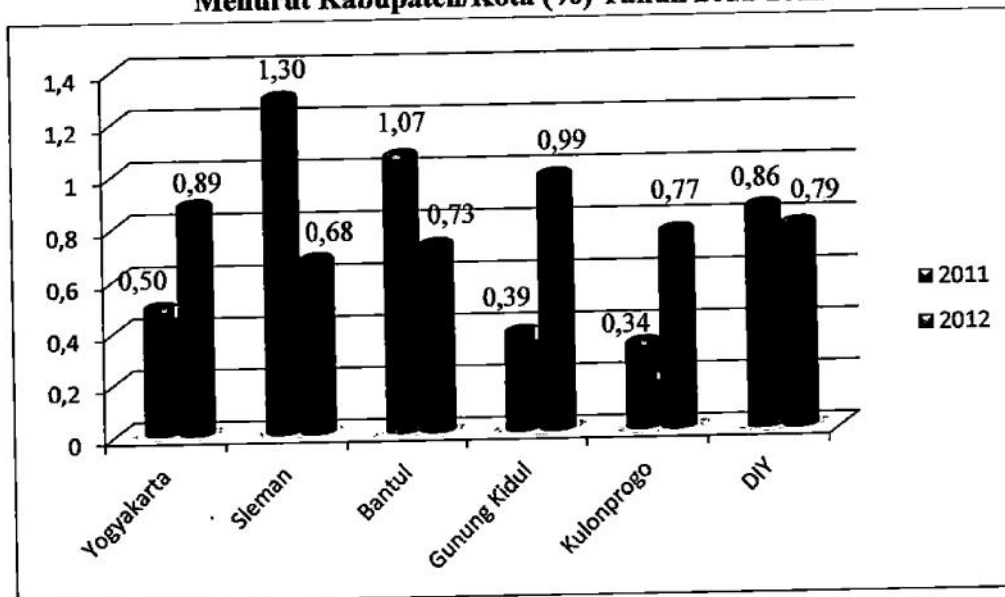
Gambar 4.3 Persebaran Penduduk DIY Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2012



Sumber: BPS DIY 2013, Diolah

Berdasarkan data BPS, laju pertumbuhan penduduk DIY tahun 2012 sebesar 0,79%, mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2011 sebesar 0,86%. Dua wilayah dengan laju pertumbuhan penduduk tertinggi pada tahun 2012 yaitu kabupaten Gunung Kidul (0,99%) dan kota Yogyakarta (0,89%). Kedua wilayah tersebut mengalami kenaikan laju pertumbuhan penduduk dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Selain kabupaten Gunung Kidul dan Kota Yogyakarta, kabupaten lain yang mengalami kenaikan jumlah penduduk di tahun 2012 adalah kabupaten Kulonprogo (0,77%) yang pada tahun 2011 hanya sebesar 0,34%. Untuk kabupaten Sleman dan Bantul pada tahun 2012 justru mengalami penurunan laju pertumbuhan penduduk, yaitu untuk kabupaten Sleman dari 1,30% pada tahun 2011 menjadi 0,68% pada tahun 2012 dan kabupaten bantul dari 1,07% di tahun 2011 menjadi 0,73 pada tahun 2012.

Gambar 4.4 Laju Pertumbuhan Penduduk DIY Menurut Kabupaten/Kota (%) Tahun 2011-2012



Sumber: PDRB DIY, 2013

Sementara itu, proyeksi penduduk DIY menurut kelompok umur tahun 2013 yang dilakukan oleh BPS berdasarkan sensus penduduk tahun 2000, jumlah penduduk DIY sebanyak 3.525.300 dengan komposisi penduduk laki-laki sebanyak 1.772.500 dan penduduk perempuan sebanyak 1.752.800. Jumlah penduduk DIY didominasi oleh usia produktif.

Tabel 4.3 Proyeksi Penduduk Tahun 2013 (Sensus Penduduk 2000) Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di DIY (x1000)

Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0-4	109,6	105,2	214,8
4-9	106,1	101,8	207,9
10-14	101,8	97,6	199,4
15-19	116,1	108,8	224,9
20-24	152,2	137,1	289,3
25-29	186,0	157,2	343,2

Lanjutan Tabel 4.3

30-34	198,3	170,7	369,0
35-39	159,3	148,2	307,2
40-44	122,4	128,3	250,7
45-49	114,0	124,4	238,4
50-54	105,8	113,4	219,2
55-59	88,7	94,3	183,0
60-64	67,2	74,2	141,4
65-69	51,0	60,0	110,0
70-74	42,1	52,8	94,9
75+	51,9	78,8	130,7
Jumlah Total	1.772,5	1.752,8	3.525,3

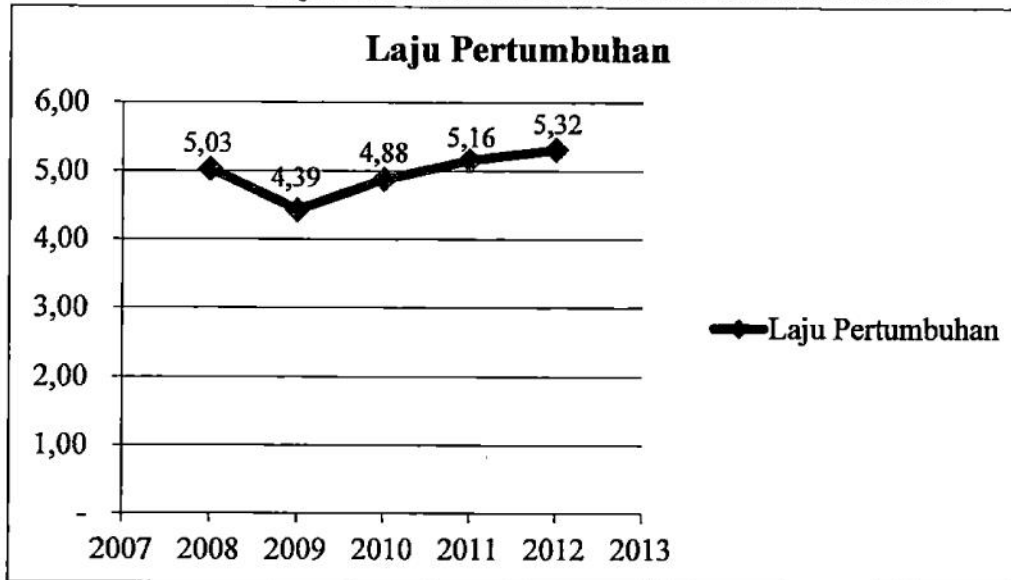
Sumber: *DIY Dalam Angka, 2012*

C. Kondisi Perekonomian

1. Pertumbuhan Ekonomi dan PDRB

Selama periode 2008-2012 rata-rata pertumbuhan ekonomi DIY mencapai 4,95%. Pada tahun 2012 laju pertumbuhan ekonomi DIY mencapai 5,32% yang berarti bahwa kinerja perekonomian DIY mengalami pertumbuhan sebesar 16% dari tahun sebelumnya. Sumber pertumbuhan terbesar berasal dari sektor bangunan dan konstruksi, angkutan dan komunikasi serta sektor keuangan, real estat dan jasa perusahaan. Sedangkan sektor dengan sumbangan pertumbuhan terkecil adalah sektor pertanian.

Gambar 4.5 Laju Pertumbuhan Ekonomi DIY Tahun 2008-2012



Sumber: BPS DIY, 2013

Pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta masih relatif rendah jika dibandingkan dengan provinsi lainnya di pulau Jawa. Hal tersebut disebabkan karena wilayah DIY relatif kecil sehingga sumber daya alam yang dimiliki terbatas dan skala pengembangan industri pengolahan tidak sebesar provinsi lainnya di pulau Jawa. Perekonomian DIY lebih mengandalkan sektor tersier dan terkait dengan aktivitas ekonomi wilayah lain seperti kunjungan wisata serta pelaku ekonomi dari luar DIY.

Selama kurun waktu lima tahun (2008-2012) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) mengalami peningkatan. Pada tahun 2008 nilai PDRB tercatat sebesar 19.208.940 rupiah dan pada tahun 2012 meningkat menjadi 23.309.218 rupiah. Kenaikan nilai PDRB DIY terjadi pada seluruh sektor perekonomian kecuali sektor industri pengolahan yang mengalami penurunan sebanyak 67.445 rupiah pada tahun 2012.

**Tabel 4.4 Produk Domestik Regional Bruto DIY ADHK 2000
Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008-2012 (Juta Rupiah)**

Sektor Ekonomi	2008	2009	2010	2011*	2012**
1	3.519.770	3.629.780	3.632.681	3.555.797	3.706.923
2	144.770	149.250	139.967	156.711	159.808
3	2.566.420	2.599.260	2.793.580	2.983.167	2.915.722
4	174.930	185.600	193.027	201.243	215.597
5	1.838.430	1.923.720	2.040.306	2.187.805	2.318.448
6	3.965.380	4.193.540	4.383.851	4.611.402	4.920.045
7	1.999.330	2.118.670	2.250.664	2.430.696	2.581.620
8	1.790.560	1.903.410	2.024.368	2.185.221	2.402.718
9	3.209.340	3.348.260	3.858.598	3.817.665	4.088.337
PDRB	19.208.940	20.051.600	21.044.042	22.129.707	23.309.218

Sumber: PDRB DIY, BPS DIY 2013

Keterangan:

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan;
2. Pertambangan dan Penggalian;
3. Industri pengolahan;
4. Listrik, Gas dan Air bersih;
5. Bangunan dan Konstruksi;
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran;
7. Pengangkutan dan Komunikasi;
8. Keuangan, Real estat dan Jasa perusahaan;
9. Jasa-jasa.

Demikian halnya dengan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) selama kurun waktu 2008-2012 juga terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2008 nilai PDRB tercatat sebesar 38.101.684 rupiah dan meningkat menjadi sebesar 57.034.383 rupiah di tahun 2012. Artinya secara nominal nilai PDRB DIY selama kurun waktu lima tahun naik sebesar 18.932.699 rupiah.

**Tabel 4.5 Produk Domestik Regional Bruto DIY (ADHB)
Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008-2012 (Juta Rupiah)**

Sektor Ekonomi	2008	2009	2010	2011*	2012**
1	5.993.781	6.366.771	6.644.695	7.370.795	8.355.326
2	280.106	293.983	304.660	361.793	379.951
3	5.062.275	5.528.856	6.396.639	7.434.020	7.611.825
4	488.334	560.316	607.072	675.912	727.714
5	4.075.606	4.431.411	4.833.423	5.580.599	6.186.322
6	7.321.229	8.165.613	9.008.181	10.246.578	11.457.201
7	3.739.697	3.809.094	4.119.970	4.572.928	4.903.522
8	3.724.285	4.090.675	4.552.667	5.158.229	5.876.203
9	7.416.303	8.160.329	9.158.283	10.381.238	11.563.320
PDRB	38.101.684	41.407.049	45.625.589	51.785.150	57.034.383

Sumber: PDRB DIY, BPS DIY 2013

Keterangan:

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan;
2. Pertambangan dan Penggalian;
3. Industri pengolahan;
4. Listrik, Gas dan Air bersih;
5. Bangunan dan Konstruksi;

6. Perdagangan, Hotel dan Restoran;
7. Pengangkutan dan Komunikasi;
8. Keuangan, Real estat dan Jasa perusahaan;
9. Jasa-jasa.

Sedangkan nilai PDRB per kapita DIY selama tahun 2008-2012 baik secara riil maupun nominal mengalami peningkatan. Pada tahun 2008 nilai PDRB per kapita secara riil sebesar 5.662.383 rupiah dan naik menjadi 6.116.65 rupiah pada tahun 2012. Sedangkan secara nominal sebesar 11.229.487 rupiah pada tahun 2008 dan pada tahun 2012 menjadi sebesar 16.227.097 rupiah.

Tabel 4.6 PDRB Per Kapita DIY Tahun 2008-2012

Tahun	PDRB Per Kapita (Berlaku)	PDRB Per Kapita (Konstan 2000)
2008	11.229.487	5.662.383
2009	12.083.874	5.855.379
2010	13.195.095	6.086.507
2011	14.849.534	6.345.750
2012	16.227.097	6.631.806

Sumber: PDRB DIY, BPS DIY 2013

2. Laju Inflasi

Laju inflasi Daerah Istimewa Yogyakarta diwakili oleh inflasi kota Yogyakarta. Potensi terjadinya kenaikan harga-harga di DIY terjadi menjelang perayaan hari besar dan musim libur sekolah yang menyebabkan lonjakan permintaan akan barang dan jasa tertentu. Inflasi di Yogyakarta juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti cuaca ekstrem yang akan menghambat pasokan pada

beberapa komoditas sehingga akan terjadi ketidakseimbangan antara permintaan dan pasokan barang yang kemudian akan memicu kenaikan harga barang dan mendorong terjadinya inflasi.

Selama tahun 2008-2012, inflasi kota Yogyakarta menunjukkan perkembangan yang fluktuatif. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2008 sebesar 9,88% sedangkan inflasi terendah terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 2,93%.

Tabel 4.7 Perkembangan Inflasi Kota Yogyakarta Menurut Kelompok Pengeluaran Tahun 2008-2012

Kelompok Pengeluaran	Tahun					Rata-Rata
	2008	2009	2010	2011	2012	
Bahan Makanan	14,87	3,91	18,86	1,82	8,10	9,51
Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	9,40	7,50	5,47	7,07	6,90	7,27
Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	13,60	1,40	5,49	3,01	2,99	5,30
Sandang	8,36	5,81	5,41	9,40	3,56	6,51
Kesehatan	8,23	1,86	1,97	5,64	1,93	3,93
Pendidikan, Rekreasi dan Olah Raga	5,77	2,26	4,25	1,73	1,43	3,09
Transportasi & Komunikasi	2,97	(1,23)	5,57	2,40	1,30	2,20
Inflasi Kota Yogyakarta	9,88	2,93	7,38	3,88	4,31	5,68

Sumber: BPS DIY, 2012

Selama lima tahun terakhir inflasi yang terjadi di Yogyakarta terus mengalami kenaikan. Dilihat per kelompok barang, inflasi tersebut terutama disebabkan oleh kenaikan harga pada kelompok bahan makanan yang mencapai 9,51%. Kenaikan harga pada kelompok tersebut terutama disumbang oleh kenaikan harga di sub kelompok sayur-sayuran, daging dan bumbu-bumbuan.

Komoditas yang mendorong kenaikan harga antara lain daging sapi, daging ayam, kacang panjang dan bawang putih (KER TW III, 2012): Kelompok barang lain yang menyumbang inflasi terbesar selama tahun 2008-2013 adalah kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 7,27% dan sandang sebesar 6,51%.